

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang sangat strategis dalam peningkatan perekonomian Indonesia. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat Indonesia hidupnya bergantung pada sektor pertanian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015 sektor pertanian berada pada posisi ketiga yang terbesar memberikan kontribusi terhadap PDB Indonesia, setelah sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan besar dan eceran. Pada tahun 2014 kontribusi sektor pertanian terhadap PDB Indonesia sebesar 1.128.448 milyar, dan kontribusi tanaman holtikultura sebesar 123.158 milyar. Laju pertumbuhan PDB pada sektor pertanian relatif tinggi, yaitu sebesar 13,38 persen (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian 2014).

Bawang merah merupakan suatu komoditi yang paling dicari oleh seluruh masyarakat Indonesia untuk melengkapi bumbu masakannya. Kebutuhan bawang merah sebagai bahan pangan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan, peningkatan yang signifikan ini menjadikan bawang merah setiap tahunnya sangat dicari oleh masyarakat. Namun disisi lain para petani masih belum siap meningkatkan *supply* bawang merah dipasaran (Stato, 2007). Bawang merah (*Allium Ascalonicum L.*) adalah komoditas sayur yang memiliki kegunaan yang dilihat dari aspek pengumpulan konsumsi Indonesia, dan potensinya sebagai penghasil ekspor untuk Indonesia (Riyanti, 2011). Rukmana (1994) menjelaskan bahwa bawang merah termasuk komoditas utama dalam prioritas pengembangan tanaman sayuran dataran rendah di Indonesia.

Bawang merah digunakan sebagai bumbu dan rempah-rempah. Selain itu, bawang merah digunakan sebagai obat tradisional. Bawang merah merupakan sayuran unggulan nasional yang mempunyai peran cukup penting dan perlu dibudidayakan dengan intensif.

Pusat produksi bawang merah hampir tersebar di seluruh Indonesia, daerah penghasil bawang merah terbesar pada tahun 2011 adalah Maluku, Papua Barat, dan disusul oleh Jawa Tengah (Badan Pusat Statistik, 2011). Menurut Kementerian Pertanian (2013) melaporkan produksi bawang merah pada tahun 2013 mencapai 1.010.773,00 ton dengan luas areal sebesar 98.937,00 ha. Menurut Kementerian Pertanian Indonesia (2013) pusat penghasil terbesar bawang merah terdapat di Kabupaten Brebes dan disusul oleh Kabupaten lainnya yang ada di Indonesia.

Menurut Badan Pusat Statistik (2011) permintaan bawang merah cenderung meningkat setiap saat, sementara produksi bawang merah bersifat musiman. Kondisi ini menyebabkan terjadinya gejolak karena adanya kesenjangan (*gap*) antara pasokan (*suplai*) dan permintaan sehingga dapat menyebabkan gejolak harga antar waktu. Permintaan bawang merah juga terus meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dan kebutuhan konsumsi bawang merah oleh masyarakat. Menurut Racmat, dkk (2014) ketersediaan bawang merah selama ini dapat disediakan dari produksi dalam negeri, namun karena adanya kesenjangan antara permintaan dan penawaran, menyebabkan Indonesia harus mengimpor bawang merah guna memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Suatu negara akan melakukan impor karena mengalami kekurangan atau kegagalan dalam memproduksi, untuk memenuhi

kebutuhan konsumsi penduduk. Dalam artian apabila produksi bawang merah nasional mengalami kenaikan maka permintaan impor bawang merah akan menurun (Pasaribu & daulay, 2013).

Menurut Outlook Komoditi Bawang Merah (2012), negara pengekspor bawang merah ke Indonesia tertinggi pada tahun 2012 adalah Vietnam, Thailand, India, Filipina, dan Malaysia. Menurut Comtrade impor bawang merah baru terjadi pada tahun 1990 sebesar 15.733,46 ton dengan nilai sebesar 5.321.240 US\$ karena pada tahun ini bawang merah impor masuk secara ilegal dan membuat harga bawang merah dalam negeri merosot (outlook bawang merah 2015). Perkembangan impor bawang merah semakin meningkat, hingga tahun 1999 menurun menjadi 47.704,87 ton dan meningkat lagi tahun 2011 menjadi 235.118,83 ton dengan nilai sebesar 109.507.970 US\$.

Walaupun Indonesia banyak menghasilkan bawang merah tetapi hasil produksi bawang merah dalam negeri tidak dapat mencukupi kebutuhan pangan dalam negeri. Ketidakmampuan tersebut mengharuskan Indonesia untuk melakukan perdagangan internasional yaitu impor barang dan jasa khususnya kebutuhan pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri (Pasaribu & Daulay, 2013). Menurut Food and Agriculture Organization (FAO) Indonesia berada pada posisi kedua negara importir bawang merah, urutan berikutnya yaitu Pantai Gading, Paraguay, Mauritania, dan Gambia sedangkan impor bawang merah terbesar adalah dari Brazil.

Tanaman hortikultura, seperti tanaman buah-buahan, tanaman sayuran dan tanaman hias mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan. Selain itu permintaan akan produk hortikultura semakin meningkat, hal ini

disebabkan karena kebutuhan masyarakat terhadap tanaman hortikultura semakin meningkat (Alfianto, 2009). Salah satu tanaman hortikultura yang dibudidayakan oleh petani yaitu onions. Onions merupakan komoditas pertanian yang tergabung dalam rempah-rempahan. kegunaan yang paling besar adalah meningkatkan cita rasa serta kelezatan (Rahayu dan Nur, 1996). Bawang merah merupakan suatu komoditi yang paling dicari oleh seluruh masyarakat Indonesia untuk melengkapi pembuatan masakannya. Kebutuhan bawang merah sebagai bahan pangan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan, peningkatan yang signifikan ini menjadikan bawang merah setiap tahunnya sangat dicari oleh masyarakat. Namun disisi lain para petani masih belum siap akan melonjaknya dipermintaan akan bawang merah dipasaran (Stato, 2007).

Bawang merah (*Allium Ascalonicum L.*) adalah komoditas sayur yang memiliki kegunaan yang dilihat dari aspek pengumpulan konsumsi Indonesia, dan potensinya sebagai penghasil ekspor untuk Indonesia (Riyanti, 2011). Rukmana (1994) menjelaskan bahwa bawang merah termasuk komoditas utama dalam prioritas pengembangan tanaman sayuran dataran rendah di Indonesia. Bawang merah digunakan sebagai bumbu dan rempah-rempah. Selain itu, bawang merah digunakan sebagai obat tradisional. Bawang merah merupakan sayuran unggulan nasional yang mempunyai peran cukup penting dan perlu dibudidayakan dengan intensif.

Menurut Direktorat Jenderal Hortikultural (2012), konsumsi bawang merah penduduk Indonesia rata-rata mencapai 2,76 kg/kapita/tahun. Permintaan bawang merah akan terus meningkat seiring dengan kebutuhan masyarakat

yang terus meningkat karena adanya pertambahan jumlah penduduk, semakin berkembangnya industri makanan jadi dan pengembangan pasar. Kebutuhan terhadap bawang merah yang semakin meningkat merupakan peluang pasar yang potensial dan dapat menjadi motivasi bagi petani untuk meningkatkan produksi bawang merah.

Dari penelitian terdahulu, dijelaskan bahwa kurs dan produksi memiliki hubungan negatif dengan nilai impor bawang merah, dimana jika jumlah produksi bawang merah dalam negeri meningkat akan menyebabkan nilai impor turun begitu juga dengan nilai kurs, jika nilai tukar tinggi maka nilai impor juga akan menurun. Tetapi hal ini pada kenyataannya tidak menyebabkan penurunan jumlah bawang impor di Indonesia. Dari melihat masalah diatas penulis melakukan penelitian tentang **"Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Volume Impor Bawang Merah di Indonesia"**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi berbagai permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah harga relatif memiliki pengaruh terhadap volume impor bawang merah di Indonesia?
2. Apakah kurs berpengaruh terhadap volume impor bawang merah di Indonesia?
3. Apakah produksi bawang merah dalam negeri memiliki pengaruh terhadap volume impor bawang merah di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh harga relatif terhadap volume impor bawang merah di Indonesia.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kurs terhadap volume impor bawang merah di Indonesia.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh produksi terhadap volume impor bawang merah di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai apa saja faktor yang mempengaruhi impor bawang di Indonesia .
2. Bagi Universitas, dapat dijadikan sumbangan keilmuan dan menambah daftar kepustakaan.
3. Bagi Masyarakat, mahasiswa, mauoun peneliti selanjutnya yan tertarik dengan topik terkait, dapat dijadikan rujukan serta tambahan informasi.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian akan dapat dilakukan secara lebih terarah dan lebih fokus atas masalah yang diteliti, maka perlu adanya ruang lingkup penelitian yaitu penelitian menggambarkan jumlah produksi bawang merah di Indonesia, harga relatif bawang merah di Indonesia dan nilai kurs. Daerah penelitian ini dilakukan di Indonesia dan waktu penelitian (*time series*) yang digunakan dimulai dari tahun 2002 samapi tahun 2015.

1.6. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika Bab yang terdiri dari: Bab I Pendahuluan, Bab II Landasan Teori Tinjauan Pustaka, Bab III Metodologi Penelitian, Bab IV Gambaran Umum Daerah Penelitian, Bab V Temuan Empiris dan Implikasi Kebijakan dan VI Penutup.

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan latar belakang penelitian, dari latar belakang yang telah diuraikan maka diperoleh rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian. Berdasarkan rumusan masalah maka akan diperoleh tujuan dari penelitian dan ruang lingkup penelitian. Pada akhir bab ini akan dijelaskan sistematika penulisan.

BAB II : KERANGKA TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan teori – teori dan penelitian terdahulu yang dijadikan landasan dalam melakukan penelitian. Dari landasan teori dan penelitian terdahulu tersebut maka dapat diperoleh kerangka pemikiran konseptual.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang metode penelitian, jenis dan sumber data, analisis data dan definisi operasional variabel.

BAB IV : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Pada bab ini akan menguraikan kondisi umum daerah dan kemudian menjelaskan perkembangan harga bawang merah, jumlah produksi bawang merah, bagaimana keadaan nilai kurs saat ini, dan jumlah produksi bawang merah pada saat ini.

BAB V : TEMUAN EMPIRIS DAN IMPIKASI KEBIJAKAN

Dalam bab ini memuat hasil dan pembahasan dari analisa data yang telah diteliti serta merumuskan kebijakan apa yang perlu dan bisa diambil dalam penelitian ini.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan singkat dari penelitian yang telah dilakukan dan juga berisi saran untuk berbagai pihak.

